

Indonesia Berkabung dalam Masalah-Masalah Pendidikan Indonesia

Lamhot Basani Sihombing

Abstrak

Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Permasalahan pertama adalah lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Permasalahan kedua adalah bahwa pendidikan di Indonesia menghasilkan "manusia robot". Permasalahan ketiga adalah sistem pendidikan yang top-down (dari atas ke bawah) atau kalau menggunakan istilah Paulo Freire (seorang tokoh pendidik dari Amerika Latin) adalah pendidikan gaya bank. Permasalahan keempat yaitu dari model pendidikan yang demikian maka manusia yang dihasilkan pendidikan ini hanya siap untuk memenuhi kebutuhan zaman dan bukannya bersikap kritis terhadap zamannya. Kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa serta kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram. Para lulusan hanya pintar cari kerja dan tidak pernah bisa menciptakan lapangan kerja sendiri, padahal lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas. Solusi pemecahan problematika pendidikan di Indonesia yang ditawarkan, adalah: (a) solusi masalah pemerataan pendidikan, dan (b) solusi masalah mutu, efisiensi dan relevansi pendidikan.

Kata Kunci : Kualitas Pendidikan Di Indonesia, Ragam Problematika Pendidikan, Solusi Pemecahan Problematika Pendidikan di Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia semakin hari kualitasnya semakin rendah. Berdasarkan survei dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat terendah. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level terakhir dari negara-negara berkembang. Posisi tersebut menempatkan negeri agraris ini di bawah Vietnam yang negaranya baru merdeka. Dan untuk kemampuan membaca, Indonesia juga berada pada peringkat bawah dari negara-negara berkembang di dunia

Bagi orang-orang yang berkompeten terhadap bidang pendidikan akan disadari bahwa dunia pendidikan Indonesia sampai saat ini masih mengalami "sakit". Dunia pendidikan yang "sakit" ini disebabkan karena pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia tetapi dalam kenyataannya seringkali tidak begitu. Seringkali pendidikan tidak memanusiakan manusia. Kepribadian manusia

cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Permasalahan *pertama* adalah lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Kelemahan para pendidik kita yaitu mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi para siswa. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa diarahkan.

Permasalahan *kedua* adalah bahwa pendidikan di Indonesia menghasilkan “manusia robot”. Dikatakan demikian karena pendidikan yang diberikan ternyata berat sebelah, dengan kata lain tidak seimbang. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berpikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Jadi unsur integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berfikir. Sebab ketika orang sedang belajar maka orang yang sedang belajar tersebut melakukan berbagai macam kegiatan seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai, semangat dan sebagainya.

Permasalahan *ketiga* adalah sistem pendidikan yang *top-down* (dari atas ke bawah) atau kalau menggunakan istilah Paulo Freire (seorang tokoh pendidik dari Amerika Latin) adalah pendidikan gaya bank. Sistem pendidikan ini sangat tidak membebaskan karena para peserta didik (murid) dianggap manusia-manusia yang tidak tahu apa-apa. Guru sebagai pemberi mengarahkan kepada murid-murid untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Guru sebagai pengisi dan murid sebagai yang diisi. Otak murid dipandang sebagai safe deposit box, dimana pengetahuan dari guru ditransfer ke dalam otak murid dan bila sewaktu-waktu diperlukan, pengetahuan tersebut tinggal diambil saja. Murid hanya menampung apa saja yang disampaikan guru.

Permasalahan *keempat* yaitu dari model pendidikan yang demikian maka manusia yang dihasilkan pendidikan ini hanya siap untuk memenuhi kebutuhan zaman dan bukannya bersikap kritis terhadap zamannya. Manusia sebagai objek (yang adalah wujud dari dehumanisasi) yang merupakan fenomena yang justru bertolak belakang dengan visi humanisasi, menyebabkan manusia tercerabut dari akar-akar budayanya. Oleh karena itu strategi pendidikan di Indonesia harus terlebur dalam “strategi kebudayaan Asia”, sebab Asia kini telah berkembang sebagai salah satu kawasan penentu yang strategis dalam bidang ekonomi,

sosial, budaya bahkan politik Internasional. Ide ini dikemukakan bukan bermaksud anti-Barat melainkan hendak mengajak untuk melihat kenyataan sebagai sebuah tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia. Menjadikan lembaga pendidikan sebagai sarana interaksi kultural untuk membentuk manusia yang sadar akan tradisi dan kebudayaan serta keberadaan masyarakatnya sekaligus juga mampu menerima dan menghargai keberadaan tradisi, budaya dan situasi masyarakat lain.

Perhatian pemerintah masih terasa sangat minim. Gambaran ini tercermin dari beragamnya masalah pendidikan yang semakin rumit. Kualitas siswa masih rendah, pengajar kurang kreatif dan profesional, biaya pendidikan yang mahal, bahkan aturan UU pendidikan kacau. Kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa serta kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Lebih parah lagi, pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang kreatif. Para lulusan hanya pintar cari kerja dan tidak pernah bisa menciptakan lapangan kerja sendiri, padahal lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas. Ini juga kesalahan negara yang tidak serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dampak dari pendidikan yang buruk itu yaitu negeri kita ke depannya semakin terpuruk. Keterpurukan ini dapat juga akibat dari kecilnya rata-rata alokasi anggaran pendidikan baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kota dan kabupaten.

PEMBAHASAN

1. Kualitas Pendidikan di Indonesia

Kualitas pendidikan diartikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Lembaga pendidikan Indonesia yang dimaksud mulai dari usia dini sampai pendidikan tertingggi, meliputi PAUD, Taman Kanak-kanak, SD, SMP/MTS, SMA/MA, Perguruan Tinggi, dan lain-lain. Pertanyaan yang

muncul adalah sudahkah sistem pendidikan negeri ini mencapai kualitas yang optimal?

Sebenarnya Indonesia adalah salah satu negara yang mendapatkan predikat kemajuan dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari sudah banyaknya pendidikan untuk anak usia dini antara lain Play Group, PAUD, RA, dan lain sebagainya. Indonesia dikatakan sudah ada kemajuan dalam bidang pendidikan, tetapi masih banyak masalah dalam pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, kita perlu menyoroti problem yang ada dan menawarkan solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

a) Mمبرantas Masalah Buta Aksara

Masalah pertama adalah masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak bisa membaca dan menulis atau lebih dikenal dengan istilah buta aksara. Menurut Kemendiknas 2011 sebanyak 4,8% penduduk Indonesia masih berada di bawah garis buta aksara, yaitu 8,5 juta jiwa. Masyarakat buta aksara yang paling banyak adalah dari daerah terpinggir dan terbelakang. Hal ini disebabkan karena budaya lokal yang sudah mendarah daging yang sehingga membatasi masyarakatnya untuk menerima pengaruh budaya dari luar. Salah satunya adalah pengaruh kemajuan pendidikan. Hambatan lain yang terkait dengan daerah terpinggir dan terbelakang itu adalah susah akses untuk menempuh daerah tersebut, mulai dari akses transportasi dan akses teknologi di daerah tersebut.

Solusi tepat untuk mengatasi hal tersebut adalah melakukan pendekatan "Holistik Integratif" kepada masyarakat daerah tertinggal dan terbelakang. Pendekatan tersebut tidak menampilkan hakikat pendekatan secara utuh tapi sepihak berdasarkan sudut pandangan yang digunakan. Dengan demikian proses pendidikan tidak dilihat secara keseluruhan meskipun teori-teori pendidikan yang diajarkan tersebut satu per satu sifatnya mungkin mendalam secara vertikal, namun tidak melebar secara horisontal. Sehingga generasi Indonesia yang hidup di lingkungan tersebut menjadi generasi yang berbudaya, terdidik, terbimbing, terarah,

mempunyai visi terhadap kehidupan di masa depan, termasuk kehidupan pasca kehidupan.

Selain solusi tersebut perlu melakukan sosialisasi, pemerataan akses transportasi dan akses teknologi merupakan jalur efektif untuk mempermudah masyarakat daerah tertinggal untuk memiliki eksistensi masyarakat yang dinamis mengikuti kemajuan perkembangan kebudayaan dan pendidikan. Pemasangan jaringan internet untuk daerah terbelakang juga merupakan langkah yang penting agar masyarakat dapat mengetahui informasi terkini seputar pendidikan, kebudayaan, sehingga mampu membangun mental percaya diri sebagai masyarakat yang "melek aksara" dan tidak merasa menjadi masyarakat tertinggal.

b) Meningkatkan Sarana dan Prasarana Sekolah

Masalah kurang memadainya sarana dan prasana sekolah. Sekolah yang mendukung proses pendidikan salah satunya karena didukung oleh sarana dan prasarana sekolah. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, sekolah akan kesulitan dalam hal mewujudkan peserta didik yang terdidik, terlatih, terbimbing, berprestasi dengan mampu bersaing dengan siswa sekolah lain yang unggul karena didukung dengan sarana prasarana di dalamnya.

Indonesia merupakan negara berkembang yang mana dapat dikatakan sudah ada kemajuan di bidang sarana dan prasarana sekolah. Banyak sekolah swasta di Indonesia yang mendapat dukungan kerjasama dari negara asing dalam hal tenaga pendidik, sarana prasarana, materi pembelajaran dan luaran yang diharapkan. Tetapi yang kita lihat dunia pendidikan kita masih banyak sekolah negeri yang kurang memadainya dalam hal sarana dan prasarana sekolah. Banyak sekolah sekolah di desa plosok yang mana bangunannya kurang mendukung untuk proses pembelajaran. Hal tersebut seharusnya mendapat perhatian dari pemerintah daerah untuk menjadikan sekolah "tak layak" menjadi "layak".

c) *Guru Profesional Anti Kekerasan Sebagai Tenaga Pendidik*

Masalah ketiga adalah kekerasan dalam dunia pendidikan. Guru dihadapkan pada tantangan keberagaman latar belakang peserta didik baik sosial maupun budayanya. Oleh karena itu, guru memikul tugas yang besar terhadap baik buruknya moral bangsa. Moral bangsa yang diharapkan terbentuk adalah moral yang jauh dari kata kekerasan. Tetapi yang jadi tontonan kita setiap waktu adalah maraknya kekerasan di lingkungan masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan.

Guru sebagai pengemban tugas terbesar tidak boleh menggunakan kekerasan baik fisik maupun psikis dalam mendidik. Guru harus benar-benar mampu memahami fungsi dan kedudukannya. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 (satu) dituliskan dengan jelas bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dan pada pasal 10 dituliskan guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Undang-undang tersebut menyampaikan bahwa guru harus mampu menjalankan profesinya secara kompeten dan professional dalam mendidik yang salah satunya adalah kesadaran diri bahwa pendidikan yang kondusif dan bermoral adalah pendidikan yang jauh dari kekerasan. Selain guru, peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak juga tidak kalah pentingnya karena orang tua berfungsi sebagai guru di luar sekolah. Orang tua harus mampu membina anak memiliki kecakapan moral melalui penanaman nilai-nilai etika di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Membangun kualitas pendidikan kita adalah tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. Kita harus memiliki kesadaran yang tinggi bahwa keberhasilan pendidikan kita tidak akan diperjuangkan oleh orang lain tetapi kita

sendirilah sebagai pemikul utama. Dampak kegagalan pendidikan adalah kehancuran generasi kita yang akan kita tanggung sendiri di masa yang akan datang. Oleh karena itu, harapan akan terbentuknya sistem pendidikan yang cakap harus kita perjuangkan dengan rasa optimis dan berbasis pada kesadaran serta rasa kebersamaan.

Sebagai salah satu wahana pembentuk karakter bangsa, sekolah adalah lokasi penting dimana para "Nation Builders" Indonesia diharapkan dapat berjuang membawa negara bersaing di kancah global. Seiring dengan derasnya tantangan global, tantangan dunia pendidikan pun menjadi semakin besar, hal ini yang mendorong para siswa mendapatkan prestasi terbaik.

Namun, dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru itu sendiri dinilai masih kurang. Terbatasnya akses pendidikan di Indonesia, terlebih lagi di daerah berujung kepada meningkatnya arus urbanisasi untuk mendapatkan akses ilmu yang lebih baik di perkotaan.

Penyebab rendahnya kualitas pendidikan ada bermacam-macam yang secara garis besar dapat dirangkum dalam tiga hal yaitu Kurangnya efektifitas dalam penyelenggaraan pendidikan, kurangnya efisiensi dalam pengajaran, standarisasi yang kurang bermutu, dan Inovasi Pendidikan yang kurang berkembang. Untuk lebih jelasnya dalam dilihat pada uraian berikut ini:

a) *Kurangnya efektifitas dalam penyelenggaraan pendidikan*

Dalam kegiatan pendidikan hendaknya diarahkan pada pelaksanaan pendidikan yang efektif dan tepat sasaran. Pendidikan yang efektif bertujuan agar para siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Untuk menciptakan itu, haruslah suatu sekolah atau lembaga mempunyai tenaga pengajar yang baik pula agar dapat memproduksi siswa-siswa yang

diinginkan. Dengan tenaga pengajar yang demikian, mereka dapat dituntut untuk meningkatkan keefektifan dalam pembelajaran agar pelajaran tersebut dapat berguna. Faktanya banyak terjadi disekolah-sekolah pelaksanaan pendidikan hanya sebagai formalitas belaka, di sekolah ada sebagian guru yang datang ke sekolah hanya memberikan tugas atau catatan setelah itu meninggalkan kelas tanpa ada penjelasan lagi dari pelajaran tersebut dan ketika bel berbunyi guru baru kembali ke kelas hanya untuk mengumpulkan tugas. Banyak waktu untuk kegiatan pembelajaran habis terbuang percuma, karena banyak siswa yang ditinggal guru akan bermain-main atau meninggalkan kelas juga, ini banyak terjadi pada siswa kelas tingkat bawah, sedangkan siswa tingkat atas baru merasakan pembelajaran yang efektif ketika akan menghadapi ujian yang sudah hampir mendekati.

b) Kurangnya efisiensi dalam pengajaran

Secara mendasar efisiensi dan efektifitas itu saling berhubungan dimana efisiensi itu menghasilkan efektifitas pendidikan. Masalah krusial yang dihadapi Indonesia dalam efisiensi pengajaran adalah mahalnya biaya pendidikan dan menggunakan waktu yang tidak efisien. Jika berbicara tentang mahalnya biaya pendidikan pasti berhubungan dengan dana. Pendidikan itu tidak hanya persoalan memilih tempat untuk sekolah tetapi juga harus memikirkan perlengkapan, ongkos, dan sebagainya. Memang sekarang ini biaya pendidikan formal di Indonesia sudah digratiskan sampai jenjang sekolah pertama, tetapi tidak cukup hanya sampai itu saja, karena masih membutuhkan biaya untuk kebutuhan lain seperti membeli buku, seragam, alat tulis dan sebagainya. Selain biaya adapun masalah lain yaitu waktu. Persoalan waktu teramat penting seperti selogan "time is money", apabila waktu tidak dipergunakan seefisien mungkin itu akan berakibat fatal seperti kurang efisiennya pendidikan di Indonesia sehingga berpengaruh pada sumber daya manusia yang diinginkan.

Permasalahannya disini adalah pendidikan di Indonesia memiliki rentang waktu yang sangat lama dibandingkan negara-negara lain tetapi, hal tersebut tidak efisien, seperti pelaksanaan pada sekolah-sekolah formal, mereka bisa menggunakan waktu hampir 45 jam per minggu atau kegiatan harian yang dimulai dari jam 7.00 sampai dengan 16.00. Sehingga mengakibatkan peserta didik jenuh dan kelelahan dan tidak mempunyai waktu untuk kegiatan pengembangan diri lainnya. Jika mau mencontoh negara-negara yang program pendidikannya sudah baik seperti Finlandia yang hanya mempunyai jam belajar sedikit tetapi menggunakan waktu seefisien mungkin. Di Finlandia hanya menggunakan waktu 30 jam per minggu untuk melakukan pembelajaran di sekolah formal. Efisiensi terlihat dalam kegiatan pembelajaran sekolah Finlandia yang sangat optimal dalam menggunakan waktu, kegiatan pembelajaran juga didukung dengan ketuntasan belajar yang tinggi. Sekolah di Finlandia tidak ada perbedaan antara sekolah unggulan dengan sekolah biasa, semua siswa ditempatkan di kelas yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan siswa, jika ada siswa yang belum mahir dengan suatu pelajaran, tenaga pengajar atau guru akan menjelaskan sampai semua siswa mengerti.

c) Standarisasi yang kurang bermutu

Standarisasi menjadi patokan utama bagi guru tenaga pengajar untuk mengajarkan siswa tentang materi yang diajarkan. Dengan adanya standarisasi pengajaran biasanya dapat berlangsung dengan tertata. Harusnya setiap tahun standarisasi itu semakin membaik, tetapi kenyataannya Indonesia semakin memburuk. Standarisasi yang dilakukan dengan mengadopsi standarisasi negara lain ternyata sangat tidak cocok, banyak faktor penyebabnya, salah satu perbedaan kemampuan dan kemajemukan penduduk Indonesia. Contoh akibat dari standarisasi kurang bermutu adalah dampak buruk berupa masalah pergeseran pendidikan karakter di Indonesia, sekarang siswa diajarkan untuk tidak jujur, misalnya pada kasus-kasus

ujian nasional. Banyak sekolah-sekolah yang mengambil langkah-langkah salah untuk memenuhi patokan nilai terendah, hingga harus menggunakan segala cara "contekan" Kunci jawaban" kepada siswa agar mendapatkan nilai baik. Alhasil, cara ini akan membentuk generasi penerus yang malas dan tidak jujur untuk masa depannya.

d) *Inovasi Pendidikan yang kurang berkembang*

Seharusnya pendidikan kita belajar dari salah satu iklan kendaraan bermotor "Inovasi tiada henti". Karena selama ini pendidikan kita berkatat pada persoalan sama dengan pemecahan yang terulang-ulang kembali pada cara yang lama tanpa adanya perbaikan dengan inovasi dan ide-ide kreatif terbaru. Misalnya masalah buku paket sekolah selalu terulang-ulang setiap tahunnya, kita terjebak dalam mekanisme keuntungan sesaat dari segelintir pelaku bisnis. Hingga buku siswa yang hari ini dipakai tahun depan tidak bisa diwariskan lagi untuk siswa adik kelasnya, cetak lagi dan duit lagi. Seharusnya karena jaman sudah berkembang maju dengan teknologi Jaring jelajah jember yang tanpa batas ini, mengapa buku tidak kita ganti saja dengan ebook-e-learning dan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang dapat diakses melalui media internet dan elektronik lainnya. Mungkin buku-buku boleh dicetak tapi hanya buku-buku penunjang yang sifatnya "abadi", seperti ensiklopedi, kamus, atau buku kumpulan rumus-rumus semua disiplin ilmu.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, khususnya di [Indonesia](#) yaitu :

) *Faktor internal*, meliputi jajaran dunia pendidikan baik [Departemen Pendidikan Nasional](#), [Dinas Pendidikan](#) daerah, dan juga sekolah yang berada di garis depan. Dalam hal ini intervensi dari pihak-pihak yang terkait sangatlah dibutuhkan agar pendidikan senantiasa selalu terjaga dengan baik.

) *Faktor eksternal* adalah masyarakat pada umumnya. Dimana masyarakat merupakan ikon pendidikan dan merupakan tujuan dari adanya pendidikan yaitu sebagai objek dari pendidikan.

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin terpuruk. Faktor-faktor tersebut yaitu :

-) Rendahnya Kualitas Sarana Fisik
-) Rendahnya Kualitas Guru
-) Rendahnya Kesejahteraan Guru
-) Rendahnya Prestasi Siswa
-) Kurangnya Pemerataan Kesempatan Pendidikan
-) Rendahnya Relevansi Pendidikan dengan Kebutuhan
-) Mahalnya Biaya Pendidikan

2. Ragam Problematika Pendidikan Indonesia

Problematika pendidikan adalah persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan khususnya Negara Indonesia. Dunia pendidikan kita masih menghadapi berbagai masalah internal yang cukup mendasar dan bersifat kompleks. Kita masih menghadapi sejumlah masalah yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Rendahnya kualitas pada jenjang sekolah dasar sangat penting untuk segera diatasi karena sangat berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya.

Pada dasarnya ada dua masalah pokok yang dihadapi oleh dunia pendidikan di tanah air kita dewasa ini, yaitu :

-) Bagaimana semua warga Negara dapat menikmati kesempatan pendidikan.
-) Bagaimana pendidikan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan kerja yang mantap untuk dapat terjun kedalam kancan kehidupan bermasyarakat.

Yang pertama mengenai masalah pemerataan, dan yang kedua adalah masalah mutu, relevansi, dan juga efisiensi pendidikan.

) *Masalah Pemerataan Pendidikan*

Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga Negara untuk memperoleh pendidikan sehingga pendidikan itu menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan.

) *Masalah mutu pendidikan*

Pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah pemrosesan pendidikan.

) *Masalah Efisiensi Pendidikan*

Pada hakikatnya masalah efisiensi adalah masalah pengelolaan pendidikan, terutama dalam pemanfaatan dana dan sumber daya manusia. Dan sistem pendidikan yang efisien ialah dengan tenaga dan dana yang terbatas dapat dihasilkan sejumlah besar lulusan yang berkualitas tinggi.

) *Masalah Relevansi Pendidikan*

Masalah relevansi pendidikan mencakup sejauh mana sistem pendidikan dapat menghasilkan luaran yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, yaitu masalah-masalah seperti yang digambarkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.

Masalah-masalah makro yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya masalah pendidikan yaitu :

-) Perkembangan iptek dan seni.
-) Laju pertumbuhan penduduk.
-) Aspirasi masyarakat.
-) Keterbelakangan budaya dan sarana kehidupan.

3. Solusi Pemecahan Problematika Pendidikan di Indonesia

a) *Solusi Masalah Pemerataan Pendidikan*

Cara *konvensional* antara lain:

-) Membangun gedung sekolah seperti SD inpres dan atau ruangan belajar.
-) Menggunakan gedung sekolah untuk double shift (sistem bergantian pagi dan sore).

Cara *inovatif* antara lain:

-) Sistem pamong (pendidikan oleh masyarakat, orang tua, dan guru) atau impact sistem, sistem tersebut dirintis di Solo dan didiseminasikan ke beberapa provinsi.
-) Sekolah Dasar kecil pada daerah terpencil.
-) Sistem guru kunjung
-) Sekolah Menengah Tingkat Pertama terbuka
-) Kejar paket A dan b
-) Belajar jarak jauh, seperti di universitas terbuka.

b) *Solusi Masalah Mutu, Efisiensi dan Relevansi Pendidikan*

Upaya pemecahan masalah mutu pendidikan dalam garis besarnya meliputi hal-hal yang bersifat sebagai fisik dan lunak, personalia dan manajemen. Sebagai berikut :

-) Seleksi yang lebih rasional terhadap masukan mentah khususnya untuk SLTA dan PT.
-) Pengembangan kemampuan tenaga kependidikan melalui studi lanjut.
-) Penyempurnaan kurikulum
-) Pengembangan prasarana yang menciptakan lingkungan yang tentram untuk belajar
-) Penyempurnaan sarana belajar seperti buku paket, media pembelajaran
-) Peningkatan administrasi manajemen khususnya yang mengenai anggaran
-) Kegiatan pengendalian mutu.

Untuk mengatasi masalah-masalah, seperti rendahnya kualitas sarana fisik, rendahnya kualitas guru, dan lain-lain seperti yang telah dijelaskan diatas, secara garis besar ada dua solusi yaitu:

- a) Solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks

sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan.

- b) Solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.

Maka dengan adanya solusi-solusi tersebut diharapkan pendidikan di Indonesia dapat bangkit dari keterpurukannya, sehingga dapat menciptakan generasi-generasi baru yang ber-SDM tinggi, berkepribadian Pancasila dan bermartabat

Penutup

Banyak sekali faktor yang menjadikan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Faktor-faktor yang bersifat teknis diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, rendahnya sarana fisik, mahalnya biaya pendidikan, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan. Namun sebenarnya yang menjadi masalah mendasar dari pendidikan di Indonesia adalah sistem pendidikan di Indonesia itu sendiri yang menjadikan siswa sebagai objek, sehingga manusia yang dihasilkan dari sistem ini adalah

manusia yang hanya siap untuk memenuhi kebutuhan zaman dan bukannya bersikap kritis terhadap zamannya. Maka disinilah dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi segala permasalahan pendidikan di Indonesia. Sebagai saran dari penulisan ini adalah:

1. Mengubah sistem pembelajaran yang mengandalkan hasil dari ranah kognitif menjadi seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk hal tersebut maka perlu ada perubahan kurikulum.

Mengubah paradigma pendidikan dari atas ke bawah menjadi dari bawah ke atas. Dalam artian pemerintah pusat mendengar dan memperhatikan aspirasi dari bawah baru kemudian membuat keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- McLaren, Pater, et.al. 2004. *Paulo Freire dan Politik Harapan Tinjauan Kritis Pendidikan*, terj. A. Asnawi. Surabaya: Diglossia Media.
- William A Smith. 2001. *Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://en.wikipedia.org/wiki/paulofreire..>